

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penderita HIV/AIDS seringkali mengidap penyakit pernafasan, termasuk TBC. Penyakit tuberkulosis paru pada tubuh manusia pada akhirnya dapat menyebabkan kerusakan total pada paru-paru sehingga oksigen yang dihirup tidak lagi mencukupi kebutuhan tubuh Kuswandi, Yasin, Kusumaningtyas, n.d.. Ketidakefektifan bersihan jalan nafas adalah ketidakmampuan membersihkan sekresi atau penyumbatan pada saluran nafas untuk mempertahankan bersihan jalan nafas (Herdman, 2018). Obstruksi saluran napas disebabkan oleh menumpuknya sputum pada jalan napas yang akan mengakibatkan ventilasi menjadi tidak adekuat. Untuk itu perlu dilakukan tindakan memobilisasi pengeluaran sputum agar proses pernapasan dapat berjalan dengan baik guna mencukupi kebutuhan oksigen tubuh Salah satu intervensi keperawatan yang bisa diterapkan untuk membersihkan sputum pada jalan napas adalah fisioterapi dada dan batuk efektif. (Endrawati, Aminingsih S, & Ariasti D, 2014).

Human Immunodeficiency Virus (HIV) merupakan virus yang dapat menyebabkan penyakit yang disebut Acquired Immunodeficiency Syndrome (AIDS). Virus HIV ini dapat menyerang sistem kekebalan atau imunitas manusia serta melemahkan kemampuan dan daya tahan tubuh dalam melawan penyakit. AIDS adalah sekelompok gejala penyakit yang disebabkan oleh melemahnya sistem kekebalan tubuh akibat infeksi virus HIV Herlinda et al., 2023.

HIV/AIDS telah menjadi masalah global dan menyebar ke seluruh wilayah di dunia, termasuk Indonesia. Berdasarkan data WHO pada laporan epidemi AIDS global tahun 2022, jumlah pengidap HIV sebanyak 40,4 juta jiwa. Dari jumlah tersebut, 630.000 orang telah meninggal karena infeksi HIV, 130.000 anak-anak terinfeksi HIV, dan hingga 1,3 juta orang

akan terinfeksi HIV baru pada tahun 2022. Afrika adalah wilayah yang menyumbang 50% dari infeksi HIV baru di seluruh dunia. . Diperkirakan 0,7% orang dewasa berusia 15-49 tahun di seluruh dunia hidup dengan HIV. World Health Organization, n.d.. Meskipun jumlah kasus gagal ginjal di seluruh dunia masih meningkat 50% dari tahun ke tahun, sekitar 500 juta orang menderita penyakit ginjal kronis, sementara sekitar 1,5 juta orang memerlukan hemodialisis Wahyuningsih, 2020.

Kasus HIV AIDS di Indonesia meningkat dari tahun ke tahun. Provinsi Jawa Timur merupakan daerah dengan jumlah kasus HIV terbanyak di Indonesia yaitu 8935, disusul DKI Jakarta 6701, Jawa Barat 6066, Jawa Tengah 5630, dan Papua 3753 Jumlah penderita HIV/AIDS di Indonesia semakin meningkat setiap tahunnya. Provinsi Jawa Timur menjadi wilayah dengan jumlah kasus HIV tertinggi di Indonesia yakni sebanyak 8.935 kasus, disusul DKI Jakarta 6.701 kasus, Jawa Barat 6.066 kasus, Jawa Tengah 5.630 kasus, dan Papua 3.753 kasus Kemenkes RI, 2020a. Jumlah kasus HIV/AIDS di Malang Raya adalah 1.796 di Kota Malang, 749 di Kota Malang, dan 153 di Kota Batu. Jika ditotal seluruh Malang Raya 2.698, maka itu tergolong tinggi (BPS, 2021). Dan di Indonesia sendiri, pada tahun 2020, lebih dari 4100 orang kehilangan nyawa mereka karena TB dan hampir 28 000 orang jatuh sakit dengan penyakit yang dapat dicegah dan disembuhkan ini. Upaya global untuk memerangi TB telah menyelamatkan sekitar 66 juta jiwa sejak tahun 2000. Namun, pandemi COVID-19 telah membalikkan kemajuan bertahun-tahun yang dibuat dalam perjuangan untuk mengakhiri TB. Untuk pertama kalinya dalam lebih dari satu dekade, kematian TB meningkat pada tahun 2020 (WHO . 2020).

Ketika seseorang dengan AIDS berada dalam kondisi kekebalan yang lemah, infeksi tersebut akan menempel pada sel paru-paru orang tersebut. Virus/jamur hanya tumbuh di permukaan surfaktan saja, yaitu pada jaringan luar paru-paru, karena kita tahu surfaktan adalah zat yang

melapisi alveolus paru-paru sehingga oksigen dari nafas dapat masuk ke dalam paru-paru, pembuluh darah. Jika infeksi ini menempel pada surfaktan, maka akan mempengaruhi sirkulasi udara pada penderita AIDS Nurul Hidayat, A., & Barakbah, 2019. Sampai saat ini, HIV/AIDS tidak dapat disembuhkan, namun infeksi dan replikasi HIV dapat dicegah. Salah satu tujuan strategi HIV/AIDS adalah mencegah penularannya Ardani, I., & Handayani, 2018.

Asuhan Keperawatan merupakan salah satu bentuk pelayanan dalam pelaksanaan tugas keperawatan. Virus HIV tidak berakibat fatal secara langsung, namun secara perlahan melemahkan sistem kekebalan tubuh orang yang terinfeksi hingga membuatnya rentan terhadap infeksi Kurnia, D., & Nursalam, 2015. Berbagai jenis kelainan pada pasien HIV/AIDS dapat dideteksi dengan rontgen dada. Meskipun tidak ada gambaran radiografi dada yang khas untuk suatu penyakit tertentu, gambaran radiografi tertentu menunjukkan diagnosis yang spesifik. Faktanya, beberapa penyakit paru oportunistik pada pasien HIV/AIDS, seperti tuberkulosis paru, infeksi mikobakteri non-tuberkulosis, sarkoma Kaposi, dan tumor lainnya, seringkali tidak menunjukkan gejala. Dalam kasus ini, kelainan paru-paru hanya dapat dideteksi setelah lesi terlihat pada rontgen dada, sehingga menyebabkan keterlambatan diagnosis dan pengobatan Nurul Hidayat, A., & Barakbah, 2019.

Berdasarkan studi awal yang dilakukan pada Bulan juli 2023 di Ruang Mawar RS Muhammadiyah Malang, telah dilakukan pengkajian pada Sdr. L (25 th) yang merupakan salah satu pasien HIV/AIDS yang

dirawat diruangan tersebut. Pada saat pengkajian didapatkan Pasien mengatakan sesak sejak kemarin disertai batuk berlendir < lebih 1 minggu, saat beraktifitas merasa nafasnya ngongsrong, nyeri dada sudah 3 hari hilang timbul, mual dan muntah 2 hari sebanyak 3 kali, Hasil wawancara pada keluarga, diketahui bahwa pasien dan keluarga baru mengetahui kalau Sdr. L menderita HIV/AIDS dan diagnosa ini ditegakkan oleh dokter penanggungjawab 2 hari yang lalu saat di rawat diRS Muhammadiyah Malang. Berdasarkan hasil wawancara, perawat mengatakan bahwa sudah melakukan pengkajian sesuai dengan format pengkajian. Dalam hasil pengkajian penulis menegakan 3 diagnosa utama yaitu Bersihan jalan nafas tidak efektif dan tindakan keperawatan yang dibuat sesuai standar SLKI dan SIKI. Salah satu intervensi yang diberikan yaitu terapi oksigen dan fisioterapi dada dengan diagnosa keperawatan bersihan jalan nafas tidak efektif.

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti telah melakukan ” Penerapan Fisioterapi dada Dalam Meningkatkan Bersihan Jalan Nafas Tidak Efektif Pasa Pasien HIV/AIDS Dengan TB Paru di Ruang Mawar di RS Muhammadiyah Malang”.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana Penerapan Fisioterapi dada Dalam Meningkatkan Bersihan Jalan Nafas Tidak Efektif Pasa Pasien HIV/AIDS Dengan TB Paru di Ruangan Mawar RS Muhammadiyah Malang ?.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Tujuan dari penulisan Karya Ilmiah Akhir Ners ini adalah untuk menganalisis Penerapan Fisioterapi dada Dalam Meningkatkan Bersihan Jalan Nafas Tidak Efektif Pada Pasien HIV/AIDS Dengan TB Paru di Ruang Mawar RS Muhammadiyah Malang.

1.3.2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penulisan laporan ini adalah :

1. Teridentifikasi bersihan jalan nafas HIV Dengan TB paru
2. Menganalisis Penerapan Fisioterapi dada Dalam Meningkatkan Bersihan Jalan Nafas Tidak Efektif Pada Pasien HIV/AIDS Dengan TB Paru

1.4 Manfaat Penelitian

Penulisan laporan ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk mengatasi masalah pada pasien penderita HIV/AIDS dengan TB Paru, antara lain:

1.4.1 Manfaat Pelayanan Keperawatan dan Kesehatan

Hasil penulisan laporan ini diharapkan dapat menjadi informasi bagi bidang keperawatan dan pelayanan kesehatan di RS Muhammadiyah Malang terkait intervensi keperawatan yang dapat dilakukan untuk menyelesaikan masalah pasien dengan HIV/AIDS dengan TB Paru. Selain itu, diharapkan laporan ini dapat menjadi masukan bagi bidang keperawatan dan pelayanan kesehatan untuk dapat menerapkan intervensi yang telah dilakukan menjadi penanganan rutin pada pasien dengan diagnosa HIV/AIDS dengan TB Paru.

1.4.2 Manfaat Keilmuan

Hasil penulisan laporan ini diharapkan dapat bermanfaat bagi bidang pendidikan keperawatan khususnya Departemen Keperawatan Medikal Bedah maupun bagi penelitian selanjutnya. Bagi pendidikan hasil laporan ini dapat dijadikan sebagai data dasar untuk

pengembangan ilmu mengenai intervensi keperawatan yang diberikan pada pasien dengan diagnosa HIV/AIDS dengan TB Paru. Selain itu, juga dapat dijadikan sumber informasi bagi pendidikan supaya menerapkan intervensi yang telah dilakukan oleh penulis sebagai salah satu pemecahan masalah. Bagi penelitian selanjutnya diharapkan dapat menjadi masukan atau ide untuk meneliti lebih dalam terutama mengenai tindakan keperawatan yang dapat diberikan pada pasien dengan diagnosa medis HIV/AIDS dengan TB Paru.

